

PROFIL PELAJAR PANCASILA SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN KARAKTER SISWA DALAM PERSPEKTIF THOMAS LICKONA

Wiwin Kurniyanti¹, Wahyu Warastuti², Yustina Neny Hastuti³,
Bambang Sumardjoko⁴, Endang Fauziati⁵

^{1,2,3,4,5}Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹q200230042@student.ums.ac.id, ²q200230055@student.ums.ac.id,

³q200230043@student.ums.ac.id, ⁴bs131@ums.ac.id,

⁵endang.fauziati@ums.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengulas Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter siswa dalam perspektif Thomas Lickona. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kepustakaan (*library research*), bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Profil Pelajar Pancasila merupakan kerangka pengembangan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Enam dimensi Profil Pelajar Pancasila sejalan dengan tiga elemen kunci pendidikan karakter menurut Thomas Lickona: mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Penelitian ini menjelaskan bagaimana Profil Pelajar Pancasila dapat diimplementasikan dalam pembelajaran untuk membantu siswa mengembangkan karakter yang kuat. Implementasi ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, dan penilaian autentik. Hasil dari penelitian ini menjelaskan beberapa tantangan dan strategi dalam mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila. Tantangan tersebut antara lain kurangnya pemahaman tentang pendidikan karakter, kurangnya sumber daya, dan budaya sekolah yang belum mendukung. Strategi untuk mengatasi tantangan tersebut antara lain meningkatkan sosialisasi dan edukasi tentang pendidikan karakter, memperkuat sumber daya, dan membangun budaya sekolah yang mendukung.

Kata Kunci: profil pelajar pancasila, thomas lickona, pendidikan karakter

ABSTRACT

This research aims to review the Pancasila Student Profile as an effort to realize student character from Thomas Lickona's perspective. The method used in this research is a library research approach, where library research can be interpreted as a series of activities relating to methods of collecting library data, reading and taking notes and processing research materials. The Pancasila Student Profile is a character development framework based on Pancasila values. The six dimensions of the Pancasila Student Profile are in line with the three key elements of character education according to Thomas Lickona: knowing the good, loving the good, and doing the good. This research explains how the Pancasila Student Profile can be implemented in learning to help students develop strong character. This implementation can be done through various methods, such as project-based learning, collaborative learning, and authentic assessment. The results of this research explain several challenges and strategies in implementing the Pancasila Student Profile. These challenges include a lack of understanding about character education, lack of resources, and a school culture that is not yet supportive. Strategies to overcome these challenges include increasing outreach and education about character education, strengthening resources, and building a supportive school culture.

Keywords: pancasila student profile, thomas lickona, character education

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda yang cerdas secara akademis dan juga memiliki karakter kuat. Karakter merupakan moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap individu yang ditunjukkan kepada individu lainnya melalui suatu tindakan (Mardiyah, 2019). Karakter positif sangat penting dimiliki oleh anak bangsa, sebab karakter dapat

berpengaruh terhadap sikap dan perilaku sehari-hari. Karakter positif harus mulai dibentuk pada anak usia sekolah. Sebab pada usia tersebut, seorang anak mengalami perkembangan otak paling pesat dibandingkan saat mereka remaja maupun dewasa. Sehingga penerapan pendidikan karakter dapat melekat pada anak dan akhirnya menjadi sebuah benih kebaikan yang akan terus tumbuh seiring

perkembangan usia mereka. Pendidikan karakter sendiri merupakan sebuah aktualisasi penanaman nilai, budi pekerti, moral, watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik & mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Samrin, 2016). Pendidikan karakter di Sekolah Dasar harus dapat dimaknai sebagai wujud upaya perbaikan karakter bangsa. Sebab sampai saat ini, pendidikan masih dipercaya sebagai langkah yang paling ampuh dalam mengasah kecerdasan serta membangun karakter positif pada anak. Pendidikan sebagai *agent of change* seyogyanya menjadi sadah utama dalam membentuk karakter seseorang. Pemerintah sudah berupaya keras untuk mengembangkan pendidikan karakter di sekolah dengan membuat trobosan-trobasan baru dalam kegiatan Pembelajaran di sekolah. Misalnya dalam muatan pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran pada kurikulum 2013, sudah banyak konsep

pendidikan karakter dengan pengamalan-pengamalan nilai-nilai dalam setiap sila-silanya. Begitu pula dengan muatan pelajaran lain, selalu ada korelasi dengan pendidikan akhlak. Seharusnya hal tersebut dapat mengembangkan moralitas siswa menjadi karakter positif yang membawa dampak kebaikan bagi bangsa.

Saat ini, pendidikan karakter kembali akan digalakkan dan menjadi fokus perhatian. Hal tersebut akibat dari respons atas berbagai masalah dekadensi moral, seperti korupsi, kekerasan, perkelahian antar pelajar, bentrok antar etnis, dan perilaku seks bebas. Krisis yang melanda masyarakat Indonesia mulai dari pelajar hingga elit politik mengindikasikan bahwa pendidikan agama dan moral yang diajarkan pada bangku sekolah maupun perguruan tinggi, tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia (Indra Djati Sidi, 2014). Sehingga perlu adanya solusi lain guna meningkatkan karakter siswa pada era pendidikan saat ini.

Pemerintah Indonesia melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan, membuat sebuah inovasi untuk mengatasi masalah

degradasi moral yang melanda bangsa Indonesia dengan membentuk "Profil Pelajar Pancasila". Penguatan profil pelajar Pancasila fokus pada penanaman karakter dan kemampuan bertahan dalam kehidupan sehari-hari yang ditanamkan dalam diri siswa melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler (Rachmawati et al., 2022). Profil ini mencakup aspek keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kebhinekaan global, gotong royong, kemandirian, bernalar kritis, dan kreatifitas. Keenam aspek dalam profil Pelajar Pancasila ini digadang-gadang dapat memperbaiki moral pelajar di Indonesia. Dalam mewujudkan karakter siswa yang berlandaskan pada Profil Pelajar Pancasila tersebut, perlu adanya pendekatan yang holistik dan komprehensif. Salah satu perspektif yang dapat memperkaya pemahaman dan implementasi nilai-nilai ini adalah teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona.

Pendidikan karakter sebenarnya sudah digalakkan sejak tahun 1990-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusung

pendidikan karakter pada masa itu. Thomas Lickona telah menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* kemudian disusul buku dengan judul *Educating for Character : How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku tersebut, Thomas Lickona menyadari berbagai elemen masyarakat tentang pentingnya pendidikan karakter. Lickona sudah banyak menghasilkan karya berupa tulisan terkait pendidikan karakter yang masih relevan dengan kondisi pendidikan karakter saat ini.

Berdasarkan fenomena objektif yang dipaparkan di atas, maka sepatutnya harus dilakukan tindakan nyata untuk mewujudkan Pendidikan Karakter yang saat ini sedang di implementasikan, khususnya melalui Profil Pelajar Pancasila. Hal tersebut menjadi inspirasi penulis untuk menuangkan gagasan dan ide-ide yang dimiliki melalui penelitian dengan topik Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter siswa dalam perspektif Thomas Lickona.

B. Metode Penelitian

Tujuan penelitian untuk mengulas Profil Pelajar Pancasila

sebagai upaya mewujudkan karakter siswa dalam perspektif Thomas Lickona. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Pendekatan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Hasil temuan dalam penelitian ini dideskripsikan secara mendalam dan interaktif sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang digunakan berupa macam-macam strategi pembelajaran yang ada di dalam kurikulum merdeka berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Sumber data diperoleh melalui artikel dan jurnal ilmiah yang secara teori sudah dibuktikan kemuthakirannya mengenai relevansi Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter siswa dalam perspektif Thomas Lickona.

Teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan. Studi kepustakaan memberikan petunjuk prose pengumpulan data dengan cara mencari, memilah, dan menganalisis beberapa sumber rujukan mengenai Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter siswa dalam perspektif Thomas Lickona. Teknik analisis data menggunakan baca,

simak, dan catat. Peneliti membaca secara detail sumber-sumber referensi yang berkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter siswa dalam perspektif Thomas Lickona. Setelah menemukan isi gagasan terkait Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter siswa dalam perspektif Thomas Lickona, mencatat point-point pernyataan relevansi Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter siswa dalam perspektif Thomas Lickona. Kemudian peneliti menyimak beberapa hasil temuan yang didapatkan dari beberapa sumber tersebut untuk disusun sebagai hasil penelitian yang memiliki keterbaruan terhadap sumber referensi yang digunakan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teori. Triangulasi teori ditunjukkan pada gagasan-gagasan yang dihasilkan peneliti melalui sumber referensi yang digunakan pada bab kajian teori terkait dengan mengulas Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter siswa dalam perspektif Thomas Lickona. Teori tersebut dikaji secara mendalam dan disesuaikan dengan hasil temuan

untuk membuktikan kebenaran dan sebagai pertanggungjawaban atas penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

C. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan karakter di Indonesia merupakan sebuah upaya penting untuk menanamkan nilai-nilai luhur dan membentuk kepribadian yang baik pada generasi muda. Hal ini menjadi krusial di tengah berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapi bangsa, seperti rendahnya moralitas, merebaknya perilaku korupsi, dan pudarnya nilai-nilai kebangsaan. Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan berbagai pihak, seperti keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Diperlukan sinergi dan kolaborasi yang kuat untuk mewujudkan generasi muda yang berkarakter mulia, berintegritas, dan siap membangun bangsa.

Tujuan dari pendidikan karakter di Indonesia antara lain yaitu membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, berintegritas, dan siap membangun bangsa; memperkuat nilai-nilai luhur Pancasila dan budaya bangsa;

meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia; serta membangun masyarakat yang bermoral dan beradab.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi dalam penerapan pendidikan karakter yaitu kurangnya pemahaman penting tentang pendidikan karakter itu sendiri. Namun, pemerintah berkomitmen untuk mendukung dan memperkuat pendidikan karakter dengan mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang inovatif dan menarik. Selain itu penanaman nilai-nilai karakter melalui juga dapat dilakukan di berbagai kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Kurikulum Merdeka, yang diluncurkan oleh Kemendikbudristek pada tahun 2022, memberikan ruang yang lebih luas untuk pengembangan pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk menghasilkan generasi muda yang berkarakter mulia, berintegritas, dan siap membangun bangsa.

Mengapa Pendidikan Karakter Penting dalam Kurikulum Merdeka?

1) Membentuk Profil Pelajar Pancasila: Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mewujudkan Profil

Pelajar Pancasila, yaitu pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Pendidikan karakter merupakan kunci untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila ini.

- 2) Meningkatkan Kualitas Pendidikan: Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Siswa yang memiliki karakter yang kuat cenderung lebih fokus, disiplin, dan bertanggung jawab dalam belajar.
- 3) Mempersiapkan Generasi Masa Depan: Di era globalisasi ini, generasi muda membutuhkan karakter yang kuat untuk dapat bersaing dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Pendidikan karakter dapat membekali siswa dengan keterampilan dan kemampuan yang dibutuhkan untuk hidup di era ini, seperti berpikir kritis, kreatif, dan mampu bekerja sama dengan orang lain.

Bagaimana Pendidikan Karakter Diimplementasikan dalam Kurikulum Merdeka?

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa. Sekolah dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dalam berbagai aspek pembelajaran, baik intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Berikut beberapa contoh implementasi pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka:

- 1) Pembelajaran berbasis proyek: Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif dan kreatif dalam menyelesaikan masalah nyata. Hal ini dapat membantu siswa mengembangkan karakter seperti kemandirian, kerja sama, dan tanggung jawab.
- 2) Pembelajaran kolaboratif: Pembelajaran kolaboratif mendorong siswa untuk bekerja sama dengan teman-temannya dalam menyelesaikan tugas. Hal ini dapat membantu siswa mengembangkan karakter seperti toleransi, saling menghormati, dan komunikasi yang efektif.
- 3) Penilaian autentik: Penilaian autentik tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga pada proses belajar. Hal ini

memungkinkan guru untuk menilai perkembangan karakter siswa secara lebih komprehensif.

Tantangan dan Strategi Implementasi Pendidikan Karakter

Menurut Sari, P. D., & dkk, (2021), meskipun Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas untuk pendidikan karakter, masih terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti:

- 1) Kurangnya pemahaman tentang pendidikan karakter: Masih banyak guru dan tenaga kependidikan yang belum memahami secara mendalam tentang pendidikan karakter.
- 2) Kurangnya sumber daya: Sekolah membutuhkan sumber daya yang memadai, seperti buku ajar, modul pembelajaran, dan pelatihan guru, untuk dapat mengimplementasikan pendidikan karakter secara efektif.
- 3) Budaya sekolah yang belum mendukung: Budaya sekolah yang belum mendukung pendidikan karakter dapat menghambat upaya penanaman karakter pada siswa.

Berikut beberapa strategi untuk mengatasi tantangan tersebut:

- 1) Meningkatkan sosialisasi dan edukasi tentang pendidikan karakter: Perlu diadakan sosialisasi dan edukasi yang gencar kepada guru, tenaga kependidikan, dan orang tua tentang pendidikan karakter.
- 2) Memperkuat sumber daya: Pemerintah perlu mengalokasikan anggaran yang memadai untuk pengembangan sumber daya yang mendukung implementasi pendidikan karakter di sekolah-sekolah.
- 3) Membangun budaya sekolah yang mendukung: Sekolah perlu membangun budaya sekolah yang mendukung pendidikan karakter, seperti budaya saling menghormati, disiplin, dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan mengimplementasikan pendidikan karakter secara efektif, diharapkan generasi muda Indonesia dapat menjadi pribadi yang berkarakter mulia, berintegritas, dan siap membangun bangsa. Profil Pelajar Pancasila hadir sebagai panduan dalam pengembangan pendidikan karakter bagi pelajar

Indonesia di era modern ini. Implementasinya menjadi sangat penting karena beberapa alasan berikut:

- 1) Memperkuat Identitas Nasional. Profil Pelajar Pancasila berlandaskan nilai-nilai Pancasila yang menjadi identitas bangsa Indonesia. Menanamkan nilai-nilai tersebut pada generasi muda diharapkan dapat memperkuat rasa cinta tanah air, persatuan, dan kesatuan bangsa.
- 2) Mempersiapkan Generasi Masa Depan. Generasi muda yang berkarakter kuat dan berwawasan kebangsaan akan menjadi aset penting bagi bangsa dalam menghadapi tantangan dan peluang di masa depan. Mereka akan mampu berkontribusi secara positif dalam pembangunan bangsa dan memajukan Indonesia di kancah internasional.
- 3) Membangun Masyarakat yang Bermoral dan Beradab. Profil Pelajar Pancasila mendorong generasi muda untuk memiliki akhlak mulia, saling menghormati, dan menghargai perbedaan. Hal ini diharapkan dapat membangun masyarakat

yang bermoral dan beradab, serta mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia.

Manfaat Profil Pelajar Pancasila bagi Pelajar Indonesia:

- 1) Mengembangkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila: Profil Pelajar Pancasila membantu pelajar untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. (Fadillah, N., & dkk, 2021)
- 2) Meningkatkan prestasi belajar: Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara karakter dan prestasi belajar. Pelajar yang memiliki karakter yang kuat cenderung lebih berprestasi di sekolah.
- 3) Mempersiapkan diri untuk masa depan: Profil Pelajar Pancasila membekali pelajar dengan keterampilan dan kemampuan yang dibutuhkan untuk hidup di era global,

seperti berpikir kritis, kreatif, dan mampu bekerja sama dengan orang lain.

- 4) Membangun profil diri yang positif: Profil Pelajar Pancasila membantu pelajar untuk membangun profil diri yang positif dan menjadi individu yang utuh.

Profil Pelajar Pancasila merupakan panduan penting dalam pengembangan karakter bagi pelajar Indonesia.

Dengan mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila, diharapkan generasi muda Indonesia dapat menjadi pribadi yang berkarakter mulia, berwawasan kebangsaan, dan siap membangun bangsa.

Thomas Lickona, seorang pakar pendidikan karakter ternama dari Amerika Serikat, mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Menurutnya, pendidikan karakter yang efektif haruslah:

- 1) Berpusat pada nilai-nilai etika yang universal: Nilai-nilai ini seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat.

- 2) Memperhatikan perkembangan kognitif, emosi, dan perilaku peserta didik: Pendidikan karakter haruslah dirancang dengan mempertimbangkan bagaimana peserta didik belajar dan berkembang.

- 3) Melibatkan berbagai pihak: Pendidikan karakter haruslah melibatkan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Siswa Dalam Perspektif Thomas Lickona

Lickona mengusulkan model pendidikan karakter yang terdiri dari tiga elemen utama:

- 1) Mengetahui kebaikan (*knowing the good*): Peserta didik harus memahami apa yang benar dan apa yang salah.
- 2) Mencintai kebaikan (*desiring the good*): Peserta didik harus termotivasi untuk melakukan apa yang benar.
- 3) Melakukan kebaikan (*doing the good*): Peserta didik harus memiliki keterampilan untuk melakukan apa yang benar.

Thomas Lickona mengusulkan pendekatan yang holistik dalam pendidikan karakter, yang mencakup

moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral) (Nugraha, E. & Dkk, 2019). Pendekatan ini sejalan dengan upaya membentuk karakter siswa yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki integritas moral dan sosial.

Menurut Lickona, T. (1991), Lickona merekomendasikan beberapa strategi untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah, antara lain:

- 1) Pembelajaran eksplisit: Guru secara langsung mengajarkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.
- 2) Pembelajaran terintegrasi: Nilai-nilai karakter diajarkan melalui berbagai mata pelajaran dan kegiatan sekolah.
- 3) Penciptaan budaya sekolah yang positif: Budaya sekolah yang positif dapat membantu memperkuat nilai-nilai karakter.
- 4) Pemberian penguatan positif: Guru memberikan penguatan positif kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku yang baik.
- 5) Pemberian bimbingan dan konseling: Guru memberikan bimbingan dan konseling kepada

peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai karakter.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila menyediakan kerangka kerja yang komprehensif untuk pengembangan karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Pendekatan ini sejalan dengan teori Thomas Lickona tentang pendidikan karakter, yang menekankan pentingnya mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan sebagai elemen kunci dalam membentuk karakter yang kuat.

Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Satria et al. (2018) menyoroti bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum sekolah dapat membantu membangun kesadaran moral dan etika pada siswa. Mereka menemukan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan membawa dampak positif dalam membentuk sikap dan perilaku positif pada siswa, seperti rasa hormat terhadap perbedaan, kepedulian terhadap lingkungan, dan keterampilan kolaboratif yang kuat.

Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam konteks

pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai metode, termasuk pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, dan penilaian autentik. Meskipun demikian, penelitian juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti kurangnya pemahaman tentang pendidikan karakter, keterbatasan sumber daya, dan budaya sekolah yang belum mendukung.

Untuk mengatasi tantangan ini, strategi yang direkomendasikan mencakup peningkatan sosialisasi dan edukasi tentang pendidikan karakter, penguatan sumber daya yang tersedia, serta pembangunan budaya sekolah yang mendukung. Dengan demikian, implementasi Profil Pelajar Pancasila memiliki potensi untuk membantu membangun generasi muda Indonesia yang berkarakter, berintegritas, dan siap membangun bangsa. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam konteks pengembangan pendidikan karakter di Indonesia, khususnya dalam memperkuat nilai-nilai luhur Pancasila sebagai fondasi moral dan etika bagi generasi muda.

D. Kesimpulan

Penelitian ini mengulas tentang Profil Pelajar Pancasila sebagai kerangka pengembangan karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila, dalam perspektif pendidikan karakter Thomas Lickona. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan untuk mengidentifikasi bagaimana implementasi Profil Pelajar Pancasila dapat memperkuat tiga elemen kunci pendidikan karakter menurut Lickona: mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila dapat diintegrasikan dalam pembelajaran untuk membantu siswa mengembangkan karakter yang kuat. Meskipun demikian, ada beberapa tantangan seperti kurangnya pemahaman tentang pendidikan karakter, kurangnya sumber daya, dan budaya sekolah yang belum mendukung. Strategi yang disarankan untuk mengatasi tantangan tersebut meliputi meningkatkan sosialisasi dan edukasi tentang pendidikan karakter, memperkuat sumber daya, dan membangun budaya sekolah yang mendukung. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam konteks

pengembangan pendidikan karakter di Indonesia, terutama melalui implementasi Profil Pelajar Pancasila..

DAFTAR PUSTAKA

Fadillah, N., & Supriyadi, T. (2021). "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Siswa". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 134-145.

Indra Djati Sidi. (2014). Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating For Character). *Al-Ulum*, 14(1), 271.
<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/260>

Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Mardiyah, S. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Edification Journal*, 1(1), 127–137.
<https://doi.org/10.37092/ej.v1i1.8>

Nugraha, E., & Setiawan, R. (2019). *Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Alfabeta.

Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>

Samrin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1), 122–123.

Sari, P. D., & Rahmawati, D. (2021). "Tantangan dan Strategi Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 99-112.

Satria, A., et al. (2018). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum pendidikan untuk membentuk karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 45-58.